

Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli

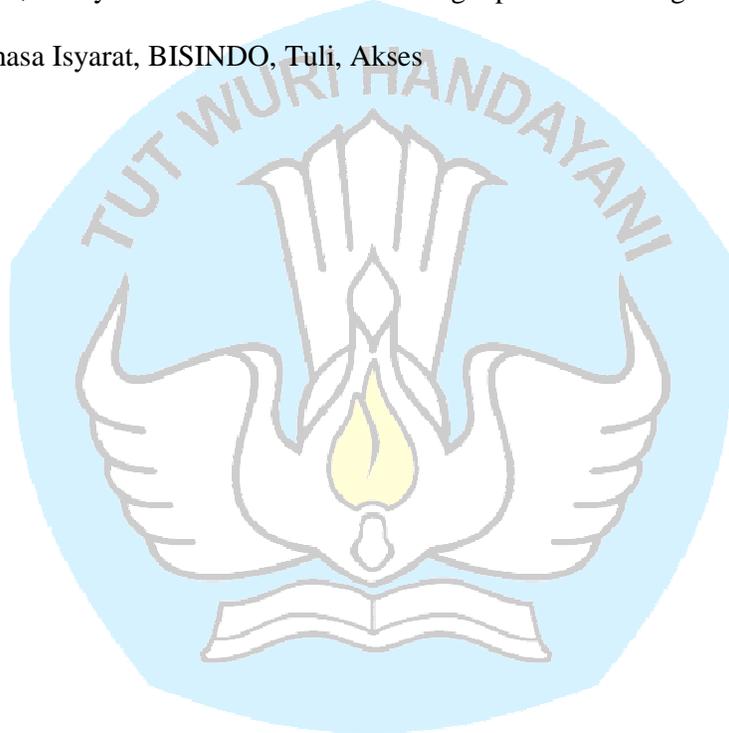
Laura Lesmana Wijaya
Pusat Bahasa Isyarat Indonesia
Pos-el: vadera1711@gmail.com



Abstrak

Kemampuan Bahasa Indonesia para Tuli masih di bawah rata-rata dari masyarakat umum, dikarenakan oleh keterbatasan akses ke Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Di Indonesia, Bahasa Isyarat belum diakui sebagai Bahasa, sehingga makalah ini dibuat sebagai langkah awal untuk mendukung argumen bahwa BISINDO adalah Bahasa, alat komunikasi bagi tuli dalam berbagai ranah kehidupan. Ranah Kehidupan tersebut termasuk pendidikan, pekerjaan, sosial, politik dan hukum. Hasil penelitian berhubungan Bahasa Isyarat sudah dilakukan akan digunakan sebagai argumen dan unit fonologi, morfologi dan sintaksis juga akan dibahas. Hasil tersebut diperoleh dengan cara mengumpulkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Sehingga penelitian selanjutnya sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa BISINDO adalah bahasa dan harus disadari, diakui dan diangkat agar identitas dan budaya Tuli dipertahankan dan dihormati. Dengan adanya kesadaran bahwa BISINDO adalah panduan penting dalam kehidupan Tuli, generasi muda Tuli Indonesia akan sadar dan mengerti pentingnya tradisi, budaya dan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu warga negara Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Isyarat, BISINDO, Tuli, Akses



Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Panduan Kehidupan bagi Tuli

Pendahuluan

a. Latar belakang

Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) saat ini sedang naik daun dikarenakan oleh perjuangan yang dilakukan dari tahun 1960 oleh almarhum Bapak Siregar dan dilanjutkan oleh sebuah organisasi Tuli, Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) dan kini dikoordinasikan oleh Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo). Pusbisindo ini bertujuan untuk memperjuangkan literasi kaum Tuli dalam Bahasa Indonesia melalui BISINDO.

Perjuangan tersebut masih berlanjut karena kami masih menemukan banyak masalah yang ada, yang salah satunya yaitu kemampuan Bahasa Indonesia para Tuli masih di bawah rata-rata dari masyarakat umum, dikarenakan oleh keterbatasan akses ke BISINDO. Di Indonesia, BISINDO belum diakui sebagai Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur tuli, sehingga makalah ini dibuat sebagai langkah awal untuk mendukung argumen bahwa BISINDO adalah Bahasa, alat komunikasi bagi tuli dalam berbagai ranah kehidupan. Ranah Kehidupan tersebut termasuk pendidikan, pekerjaan, sosial, politik dan hukum.

b. Permasalahan

Sejak tahun 1960, kami mengalami kesulitan dalam menulis Bahasa Indonesia dengan baik dan itu memimpin kami ke kehidupan yang diskriminasi seperti tidak mendapatkan pendidikan yang setara dengan umumnya, pekerjaan yang mapan, dan juga hak lainnya yang setara. Yang menjadi tantangan kami saat ini adalah sistem pendidikan yang mayoritasnya mendukung sistem oral dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Dengan masalah dan tantangan tersebut, kami melakukan berbagai penelitian untuk menunjukkan bahwa BISINDO adalah benar Bahasa dan bisa jadi panduan kaum Tuli dalam berbagai ranah kehidupan. Dan yang menjadi pertanyaan untuk makalah ini adalah, apakah BISINDO adalah panduan tepat bagi kehidupan kami, kaum Tuli?

c. Tujuan

Untuk mendukung suara kaum Tuli, makalah ini bertujuan untuk mengangkat bahwa BISINDO adalah panduan yang tepat untuk pendidikan setara, pekerjaan yang layak dan mendapatkan hak yang setara. Selain itu, kami juga ingin menyadarkan bahwa BISINDO sangat penting tidak hanya untuk Tuli namun orang berpendengaran normal (dengar-normal).

d. Urgensi

Makalah penelitian ini sangat penting bagi komunitas Tuli karena masih sedikitnya penelitian Bahasa isyarat dan kajian Tuli. Juga masih minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya BISINDO terutama orang tua memiliki anak Tuli. Semakin tertunda, semakin banyak korban Tuli yang tidak mendapatkan hak setara dan kesehatan yang tidak normal maupun secara mental dan psikologis. Dengan harapan besar, tujuan makalah ini dapat menyadari bahwa suara kami dari Tuli perlu diperhatikan, BISINDO adalah Bahasa dan panduan bagi hidup Tuli.

e. Tinjauan pustaka yang relevan

Berhubungan dengan minimnya pengetahuan tentang dunia Tuli dan Bahasa isyarat, belum banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia, makalah ini akan mengumpulkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Sebelumnya, kami ingin menjabar definisi Tuli dan Bahasa Isyarat Indonesia terlebih dahulu.

Deaf, berdasarkan persepsi budaya, berarti bahwa kata berasal dari komunitas Tuli dan tidak sakit. Mereka biasanya berkomunikasi dengan Bahasa isyarat alamiah. Istilah tersebut berlaku juga di Indonesia yang biasa kami sebutkan, Tuli bukan Tuna Rungu. Tuna Rungu tidak mewakili identitas, budaya dan Bahasa Tuli tetapi berarti bahwa pendengarannya rusak dan perlu diperbaiki secara medis. Sebagian besar dari populasi Indonesia adalah masyarakat tutur yang menggunakan Bahasa Indonesia tentu menggunakan tunarungu bukan Tuli karena belum adanya kesadaran dan informasi minim mengenai identitas, budaya dan Bahasa Tuli.

Sekarang, kembali ke teori identitas, budaya dan Bahasa, apa yang dimaksud dengan terminologi tersebut? Menurut Chaer dan Agustina (2010), masalah identitas terjadi dikarenakan oleh lingkungan sosial yang tidak menerima identitas, variasi Bahasa, perbedaan kode dan penilaian. Jadi konsep ini bisa diaplikasikan ke identitas Tuli. Identitas kami adalah Tuli dan pengguna Bahasa isyarat atau kedwibahasaan, Bahasa isyarat dan Bahasa Indonesia.

Budaya Tuli pun sangat berbeda karena perbedaan fungsi pendengaran dan penggunaan selama komunikasi. Tuli menggunakan mata atau visual untuk menerima informasi sedangkan orang dengar-normal menggunakan telinga atau audio. Untuk mengeskpresikan pikiran dan perasaan, Tuli menggunakan tangan dan ekspresi melalui muka dan badan, sedangkan penutur Bahasa Indonesia menggunakan artikulasi suara dan mulut. Mode ini sangat berbeda sehingga

mempengaruhi budaya dan Bahasa berbeda. Dengan kata lain, Tuli menggunakan *visual-gestural mode*, sedangkan orang dengar-normal *auditory-verbal mode* (Emmorey, 2009).

Dengan perbedaan cara tersebut, faktor tersebut yang menyebabkan perbedaan bahasa yaitu bahasa isyarat dan bahasa verbal antara Tuli dan dengar-normal. Tertariknya, di Indonesia pun memiliki berbagai macam Bahasa Isyarat yang lebih dari 2, ini merupakan hal yang biasa karena adanya 719 bahasa di Indonesia berdasarkan website Ethnologue (Simons and Fennig, 2018).

Figur 1. Peta Indonesia

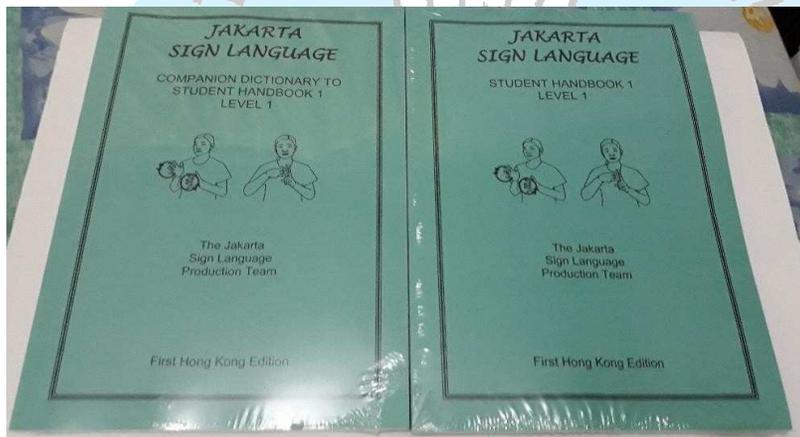


Seperti yang disebutkan di atas, adapun lebih dari dua Bahasa isyarat di Indonesia, yaitu Bahasa Isyarat Jakarta dan Yogyakarta. Berdasarkan penelitian Isma (2012), kedua Bahasa isyarat tersebut adalah bahasa otonomi dan bukan dialek karena tidak memiliki struktur yang sama. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Irlang (2013) dengan topik *mouth movement patterns* antara Bahasa Isyarat Jakarta dan Yogyakarta. Selain itu, Sze dan timnya (2012) juga menganalisis Bahasa Isyarat Jakarta dan mengangkat isu bahwa Bahasa Isyarat Jakarta ini harus segera diteliti dan dipertahankan karena adanya pengaruh Bahasa lainnya seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Isyarat Amerika. Kasus ini sudah terjadi di Hai Phong, Chiang Mai, Bangkok, Philippines dan Malaysia (Woodward 2015).

Landasan teori

Dengan tujuan adanya Pusbisindo dan GERKATIN, makalah ini diharapkan untuk menunjukkan bahwa pentingnya BISINDO di Indonesia diakui sehingga hak dan martabat kaum Tuli ditinggikan dan disetarakan. Adapun beberapa artikel yang menunjukkan bahwa kasus tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia namun hampir seluruh dunia (WFD 2017). Sebagai langkah awal untuk menuju kesetaraan, diperlukan penelitian Bahasa Isyarat Indonesia maka dimulailah pada tahun 2007, GERKATIN bekerja sama dengan *The Center for Sign Linguistics and Deaf Studies* di bawah *The Chinese University of Hong Kong*. Sampai sekarang, usahapun dapat menghasilkan beberapa penelitian termasuk kamus dan buku pedoman khusus Jakarta dan Yogyakarta tingkat satu dan dua (lihat figure 2-4). Dengan adanya kamus dan buku pedoman tersebut, situasi komunitas Tuli di Jakarta dan Yogyakarta sangat berkembang karena penelitian dan pelatihan tersebut memberi kepercayaan diri dan sumber kekuatan bagi komunitas Tuli sehingga dapat berdiri sendiri dan bangga terhadap bahasanya sendiri.

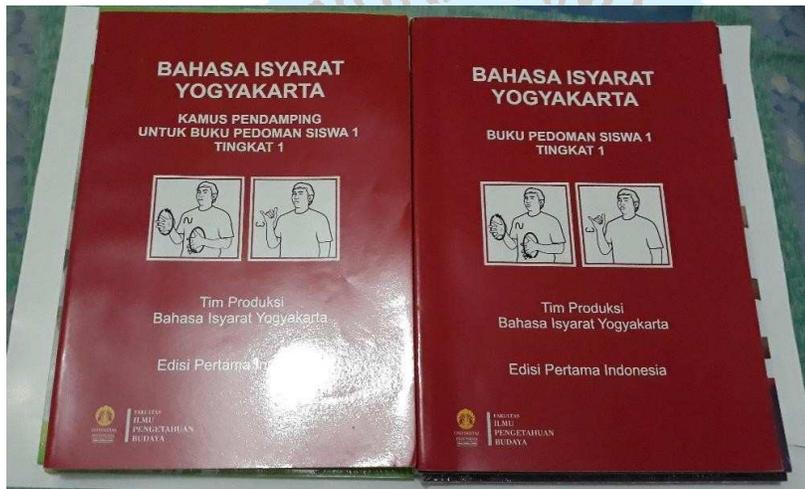
Figur 2. Kamus dan Buku Pedoman Bahasa Isyarat Jakarta tingkat satu



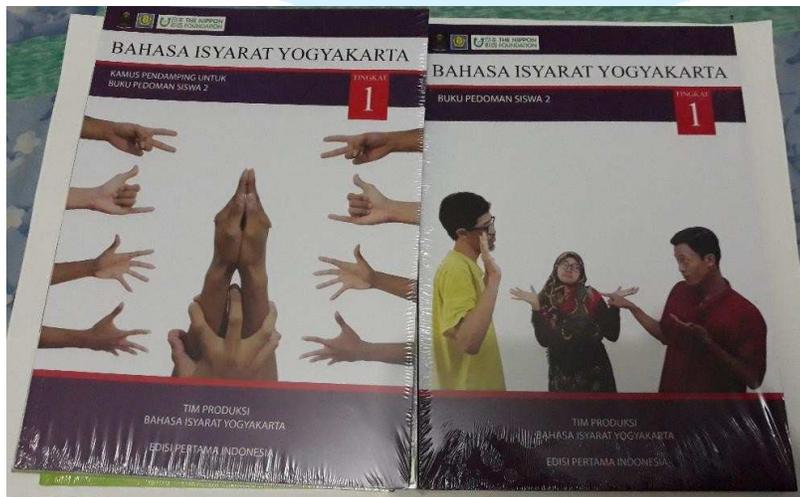
Figur 3. Kamus dan Buku Pedoman Bahasa Isyarat Jakarta tingkat dua



Figur 4. Kamus dan Buku Pedoman Bahasa Isyarat Yogyakarta tingkat satu

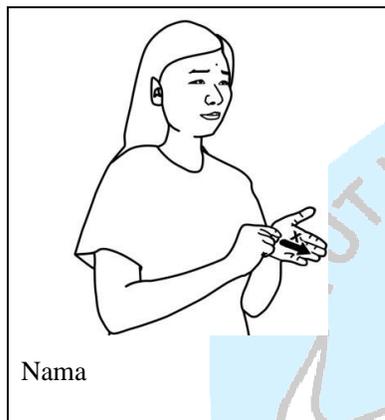


Figur 5. Kamus dan Buku Pedoman Bahasa Isyarat Yogyakarta tingkat dua

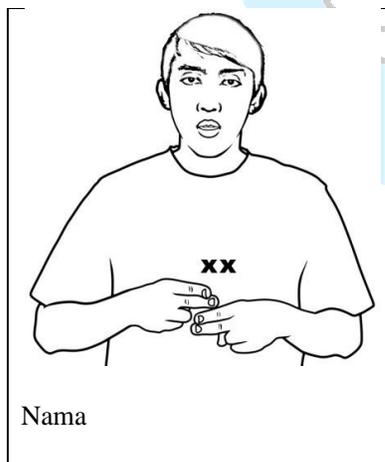


Seperti yang sudah dijelaskan secara singkat di atas bahwa Bahasa Isyarat di Indoensia juga memiliki variasi sehingga dapat disebut Bahasa otonomi. Berikut penelitian oleh Isma (2012) yang menjelaskan bahwa Bahasa Isyarat Jakarta dan Yogyakarta adalah Bahasa Otonomi yang memungkinkan adanya sejarah yang sama. Selain itu, Isma juga memberikan dua alasan yang memungkinkan adanya perbedaan Bahasa tersebut; salah satunya adalah berbeda pada kosa katanya (lihat contoh 1 dan 2).

Contoh 1. 'Nama' di Bahasa Isyarat Jakarta



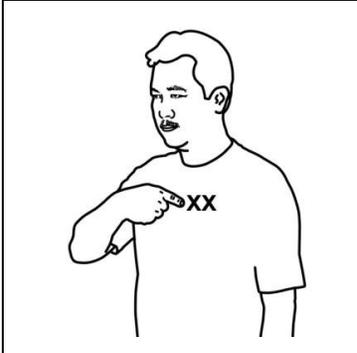
Contoh 2. 'Nama' di Bahasa Isyarat Yogyakarta



Dan yang lainnya karena tata bahasanya yang berbeda. Contohnya, pada Bahasa Isyarat Jakarta, bisa Subjek-Verba-Objek dan Subjek-Objek-Verba. Sedangkan Yogyakarta lebih sering menggunakan Subjek-Objek-Verba. Perbedaan tata bahasa terjadi karena adanya

reversible dan *non-reversible*, tergantung pada subjek dan objeknya. Ilustrasi lebih jelas dapat dilihat di bawah berikut.

Contoh 3. *Reversible* pada Bahasa Isyarat Jakarta

		
Saya	suka	kamu
Subjek	Predikat	Objek

Contoh 4. *Non-reversible* pada Bahasa Isyarat Jakarta ‘saya suka kamu’

		
Saya	apel	makan-apel
Subjek	Objek	Predikat

Contoh 3 dapat dibedakan dengan contoh 4. Contoh 3 adalah dapat ditukar artinya, ‘Ayah suka Ibu’ atau ‘Ibu suka Ayah’. Supaya tidak membingungkan maka ditetapkan menggunakan SVO. Kalau *non-reversible* itu, disebutkan tidak dapat ditukar, dengan kata lain, SOV tidak akan menjadi masalah kalau SAYA APEL MAKAN, karena tidak mungkin ‘apel memakan saya’. Kefleksibelan ini hanya terjadi pada Bahasa Isyarat Jakarta dan tidak di Yogyakarta.

Irlang (2013) juga melakukan penelitian di kedua Bahasa isyarat tersebut dengan bentuk yang lebih spesifik yaitu gerakan mulut. Gerakan mulut tersebut salah satu dari ekspresi non-manual yang krusial di struktur fonologi Bahasa isyarat. Adapun dua kategori dari gerakan mulut tersebut, *mouth gesture* dan *mouthing*. *Mouthing* adalah sebuah bentuk yang dipengaruhi oleh bahasa verbal, sedangkan *mouth gesture* tidak ada hubungan sama sekali dengan bahasa verbal. Pada penelitian Irlang (2013), ditemukan bahwa jumlah yang menggunakan *mouthing* lebih tinggi pada Bahasa Isyarat Jakarta dibandingkan dengan Bahasa Isyarat Yogyakarta. Bahasa Isyarat Yogyakarta lebih banyak menggunakan *mouth gesture*.

Sze dan timnya (2012) juga meneliti lebih dalam pada Bahasa Isyarat Jakarta dengan mewawancarai 17 Tuli dari berbagai usia dan latar belakang sekolah. Hasilnya sangat menarik karena perbedaan latar belakang pun mempengaruhi penggunaan dan variasi Bahasa isyarat Jakarta. Orang tua lebih menggunakan *mouth gesture* dibanding *mouthing*. Untuk pengguna Bahasa isyarat berusia di bawah 60 tahun lebih banyak berisyarat bentuk hypernim untuk kategori buah dan warna. Mereka juga lebih suka menggunakan inisial huruf alfabet untuk mengekspresikan kata isyarat dengan *mouthing*. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa penelitian dan kesadaran bahwa Bahasa Isyarat Jakarta perlu dikembangkan agar tidak punah.

Palfreyman (2013) menganalisa bahwa aspek komplit pada ekspresi tata Bahasa di variasi Bahasa isyarat di Solo dan Makassar juga dapat dibidang berbeda dengan yang di Jakarta. Adapun laporan bahwa ada Bahasa Isyarat yang sangat berbeda di Kata Kolok, Bali. (Branson, Miller dan Marsaja, 1996; Marsaja, 2008; de Vos, 2012)

Metode penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan data yang valid dan cara linguistik Bahasa Isyarat yang melibatkan perbandingan dari satu Bahasa Isyarat ke Bahasa Isyarat lainnya.

Pembahasan

Dapat dilihat bahwa dengan adanya penelitian dan kesadaran atas Bahasa isyarat tersebut semakin semarak di jaman sekarang ini. Perbedaan Bahasa isyarat sangat penting di Indonesia agar komunitas Tuli dapat mengakses ke konsep dan pemikiran mereka masing-masing sehingga dapat meraih kesetaraan dan dapat mengerti bagaimana menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karena adanya perbedaan tata bahasa, pengaruh sangat besar

pada Tuli untuk menulis Bahasa Indonesia dengan benar. Banyak Tuli dibilang bodoh atau tidak bisa menulis dengan benar dikarenakan minimnya pengetahuan para guru dan ahli pendidikan tentang Bahasa isyarat.

Apabila para guru dan ahli pendidikan mengetahui dan sadar bahwa Bahasa isyarat adalah panduan tuli untuk memahami Bahasa Indonesia atau lainnya, maka dapat dijamin bahwa kaum Tuli dapat mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Ketika Tuli mendapat pendidikan yang baik dan sesuai, maka mereka akan mendapatkan pekerjaan yang setara dan layak. Selain itu, mereka akan dapat semakin percaya diri dan terlibat di masyarakat umumnya.

Sangat diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya pada Jakarta dan Yogyakarta namun juga di seluruh provinsi di Indonesia. Perlu juga diberikan kesempatan untuk kaum Tuli agar dapat mengakses ke Bahasa Isyarat sehingga dapat memperbanyak sumber daya manusia termasuk sebagai pakar linguistik dan guru di seluruh mata pelajaran.

Penutup

Kesimpulannya, seperti yang sudah disebutkan di atas dan berulang kali bahwa perlunya dukungan penelitian Bahasa isyarat di Indonesia. Sehingga penelitian selanjutnya dapat membuktikan bahwa BISINDO adalah bahasa dan harus disadari, diakui dan diangkat agar identitas dan budaya Tuli dipertahankan dan dihormati. Dengan adanya kesadaran bahwa BISINDO adalah panduan penting dalam kehidupan Tuli, generasi muda Tuli Indonesia akan sadar dan mengerti pentingnya tradisi, budaya dan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu warga negara Indonesia.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emmorey, Karen; et al. (2009). The Bimodal Bilingual Brain: Effects of Sign Language Experience. *Brain and Language*. **109** (2–3): 124–132.
- Isma, Silva T. P. (2012). Signing Varieties in Jakarta and Yogyakarta: Dialects or Separate Languages? Master of Art Thesis, The Chinese University of Hong Kong
- Irlang Suwiryo, Adhika. (2013). Mouth Movement Patterns in Jakarta and Yogyakarta Sign Language: A Preliminary Study. Master of Art Thesis, The Chinese University of Hong Kong.
- Simons, Gary F. and Charles D. Fennig (eds). (2017). *Ethnologue: Languages of the World, Twentieth edition*. Dallas, Texas: SIL International. Accessed March 12: <https://www.ethnologue.com/country/ID>
- Palfreyman, Nick. (2013). Form, Function, and the grammaticalization of completive markers in the sign language varieties of Solo and Makassar. In John Bowden (Ed.), *Tense, aspect, mood, and evidentiality in languages of Indonesia* (pp.153-172). NUSA 55.
- Sze, Felix, Silva Isma, Adhika I.S., Laura L.W., Adhi K.B. and Iwan S. (2015). Differentiating ‘dialect’ and ‘language’ in sign languages: A case study of two signing varieties in Indonesia. *Asia-Pacific Language Variation* 1:2 (2015), 190-219. DOI 10.1075/aplv.1.2.04sze
- Sze, Felix, James Woodward, Laura Lesmana Wijaya, Iwan Satryawan, Adhika I.S., Silva I. (2012). Sign Language use and variation in Jakarta Sign Language. Paper presented at the New Ways of Analyzing Variation Asia Pacific 2, Tokyo, Japan, August 1-4.
- Wijaya, Laura Lesmana. (2017). Role Shifting in Jakarta Sign Language: Subject-Constructed Actions Reference Sequence and Reference Function. Bachelor of Art Thesis, The Chinese University of Hong Kong.

